**Wisuda & Resepsi Pernikahan**

Oleh: *Abdurrahman Jemat*

Sebenarnya tidak ada hubungan antara wisuda dengan resepsi pernikahan. Kalaupun ada, karena wisuda sering dijadikan alasan menunda pernikahan.

Acara wisuda esensinya memang sama dengan resepsi pernikahan, hanya acara serimonial untuk mengumumkan keberhasilan. Namun bagi banyak orang, wisuda dan resepsi pernikahan sangat dispesialkan, sehingga perlu ada “keheboan” menjelang dan pada pelaksanaan. Bagi mereka, makin meriah acara semakin memberikan kebanggaan.

Padahal resepsi pernikahan tidak berdampak pada sahnya perkawinan. Jika ijab qabul atau ikrar perkawinan sudah dilaksanakan, maka sah juga pernikahan -- ada atau tanpa resepsi diselenggarakan. Begitu juga dengan wisuda, tak memberi dampak pada gelar kesarjanaan. Bila sudah lulus semua matakuliah maka gelar sarjana sudah di tangan --- ada atau tanpa wisudaan.

Lalu apakah wisuda dan pernikahan perlu kemewahan? Tergantung keinginan dan kemampuan mereka yang menyelenggarakan. Seperti halnya perkawinan, ada yang cukup hanya mengundang tetangga, kerabat, dan handai tolan, tapi banyak juga yang menyenggarakan pesta meriah dengan biaya miliaran..

Begitu juga dengan wisuda. Ada perguruan tinggi yang wisudanya cukup sederhana, contoh IISIP Jakarta. Wisuda di sana cukup diselenggrakan di kampusnya saja. Wisudawan mengenakan batik, wisudawati memakai kebaya, dan Senat Akademika hanya berbatik ria. Begitu juga dengan Balai Pendidikan dan Pelatihan Penerbangan (BP3) Banyuwangi. Mereka melaksanakan wisuda menggunakan Adat Using, adat yang dianut masyarakat Banyuwangi.

Namun banyak juga perguruan tinggi menyelenggarakan wisuda mewah, lengkap dengan segala atribut kebanggaan dan serimonial meriah. Tak ada yang salah dengan kemewahan, asalkan para wisudawan tidak keberatan atas biaya yang harus dikeluarkan. Toh acara tersebut bisa mengukir kenangan mendalam bagi wisudawan.

Penggunaan toga dalam wisuda tentu penuh perlambang. Jubah hitam menandakan para wisudawan telah keluar dari dunia kegelapan. Mereka dianggap sudah cukup bekal untuk menyongsong masa depan gemilang. Topi persegi melambangkan, sebagai sarjana mereka tidak boleh menggunakan 'kacamata kuda" dalam melihat persoalan. Tapi harus membuka diri pada berbagai sudut pandang, sehingga mampu mengkaji setiap persoalan dari berbagai segi secara mendalam.

Lalu pemindahan tali topi dari kiri ke kanan melambangkan, wisudawan harus lebih banyak memaksimalkan penggunaan otak kanan. Harus lebih banyak menggunakan *soft skill* dibanding *hard skill*, karena kenyataannya kesuksesan seorang dalam kehidupan lebih banyak ditentukan oleh penggunaan otak kanan.

Namun yang perlu diingat, mewah dan meriahnya pesta pernikahan bukan jamin langgengnya perkawinan. Begitu juga meriahnya acara wisuda bukan jaminan suksenya kehidupan.